

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernyataan Organisasi Kesehatan Dunia bahwa tembakau rokok memakan lebih dari 5 juta korban setiap tahun dan diestimasikan menewaskan 10 juta orang hingga tahun 2020. WHO memperkirakan bahwa terestimasi 1,1 miliar perokok di seluruh dunia yang berusia 15 tahun ke atas, atau sepertiga dari total populasi dunia, dan jumlah tersebut diperkirakan berasal dari negara-negara berkembang, di mana mayoritas perokok adalah pria, terutama di kawasan Asia. Penggunaan tembakau dapat menyebabkan kanker paru-paru, penyakit paru obstruktif, stroke, kronik, pembuluh darah dan serangan jantung koroner¹.

Perilaku merokok artinya perilaku yang sangat merugikan, bukan hanya bagi dengan ketergantungan akan rokok saja, tapi bagi orang yang berada di lingkungan perokok tersebut yang berdampak buruk dengan kesehatan, dimana dampak nikotin, karbonmonoksida, dan tar bisa mensugesti sistem kerja berasal susunan sistem saraf sentra yg bisa menyebabkan tekanan darah meningkat dan jantung bertambah cepat.

Berdasarkan penelitian ferosvi nada, dkk Variabel yang berhubungan dengan penggunaan rokok elektronik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi adalah ketersediaan rokok elektronik (p-value = 0,000), keterjangkauan rokok elektronik (p-value = 0,000), dan jumlah responden. dukungan teman (p-value = 0,016). Sedangkan pengetahuan responden tentang rokok elektronik (p-value = 0,416), sikap responden terhadap penggunaan rokok elektronik (p-value = 0,538), uang jajan responden (p-value = 1,000) dan Dukungan keluarga (p-value = 0,238) tidak berhubungan dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di Kota Bekasi.

Konsumsi rokok di Indonesia berada di peringkat ketiga di dunia, di belakang India dan China. Jumlah orang yang sakit karena konsumsi rokok diperkirakan akan mencapai 10 juta pada tahun 2030, dengan 70% di antaranya berasal dari negara-negara berkembang. Data tahun 2018 menunjukkan 28,8% orang perokok saat ini merokok setiap hari; persentase pria perokok harian lebih tinggi 62,9% daripada wanita². Di seluruh dunia, destimasikan ada 1,3 miliar orang yang merokok. Setiap

tahun, sekitar 225.700 orang di Indonesia meninggal karena penyakit terkait merokok atau tembakau. Rokok mengandung berbagai racun yang terjadi peningkatan risiko kanker kepala, leher, kerongkongan, tenggorokan, dan rongga mulut³.

Indonesia menempati posisi kelima sebagai produsen daun tembakau dan posisi ketiga secara global dalam konsumsi rokok. ⁴. Berdasarkan Tobacco Atlas (2012), rasio konsumsi batang rokok di Indonesia terjadi peningkatan 260,8 milyar batang pada tahun 2009, dibandingkan dengan jumlah sebelumnya pada tahun 2001 yang mencapai 182 milyar batang¹. Peningkatan jumlah individu yang menggunakan rokok disebabkan oleh keberadaan nikotin dalam rokok yang memicu ketergantungan. Ketergantungan nikotin ini menciptakan kondisi di mana pengguna menjadi kecanduan secara mental, menyebabkan keinginan berulang untuk mengonsumsi nikotin. Seiring berjalannya waktu, tingkat ketergantungan nikotin dapat meningkat sejalan dengan durasi penggunaan rokok sebaliknya, pengurangan penggunaan rokok dapat mengurangi tingkat ketergantungan.

Perkembangan teknologi membawa fenomena baru dalam bentuk alat pengganti rokok tembakau, seperti vapor, vape, dan e-cigarette, yang dianggap sebagai upaya membantu perokok untuk berhenti dari kebiasaan merokok. Rokok elektronik ini mendapatkan popularitas yang signifikan, termasuk di kota Jambi, Indonesia, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah toko vape yang menjual liquid dan rokok elektronik dengan mudah diakses oleh masyarakat⁵. Rokok elektronik memiliki baterai dan alat pembakar cairan dengan berbagai rasa, seperti kopi, permen karet, dan makanan, yang menarik minat remaja untuk mencobanya.

Pengguna rokok elektronik mengatakan bahwa perangkat ini dianggap membantu dalam mengurangi atau menghentikan kebiasaan merokok. Orang yang merokok rokok elektronik percaya bahwa mereka lebih sehat daripada rokok tembakau karena mereka tidak mengandung karbon monoksida dan tar seperti rokok tembakau. Namun, Berdasarkan hasil penelitian dari U.S. Surgeon General (2000) menyatakan bahwa baik rokok elektronik maupun tembakau mengandung nikotin, yang dapat menyebabkan ketergantungan⁶.

Rokok elektronik tidak hanya terkandung nikotin tetapi juga mengandung berbagai bahan lain, seperti gliserol, propilen glikol, air, karbonil, logam, perisa (untuk membuat rasa), Diethylene Glycol (DEG) atau bahan karsinogen, dan Tobacco-Specific Nitrosamine (TSNA). (BPOM, 2017). Masalah kesehatan serius di masa depan jika zat-zat ini dieprgunakan periode lama Rokok elektronik dianggap memiliki risiko yang sama dengan rokok biasa. Tidak ada perbedaan risiko antara merokok konvensional dan merokok elektronik, keduanya memiliki risiko yang setara baik dari segi sosial ekonomi maupun dampak terhadap kesehatan di masa depan, termasuk risiko penyakit yang mungkin muncul akibat penggunaan rokok elektronik,” Wamenkes memberikan keterangan pers tentang Peluncuran Data Survei Global Penggunaan Tembakau Pada Masyarakat Indonesia Tahun 2021. Menurut Wamenkes, penggunaan rokok elektronik oleh remaja merupakan faktor lain yang menyebabkan prevalensi perokok elektronik yang tinggi di Indonesia⁷.

Menurut hasil Global Adult Tobacco Survey (GATS) tahun 2021, prevalensi perokok elektronik naik signifikan dari 0,3% pada tahun 2011 menjadi 3% pada tahun 2021. Selain itu, prevalensi perokok remaja usia 13–15 tahun juga meningkat 19,2%. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi masyarakat dan pemangku kepentingan, terutama orang tua, untuk bekerja sama untuk menghentikan kebiasaan merokok, khususnya di kalangan remaja. Tanpa tindakan segera, dikhawatirkan kecenderungan meningkatnya perilaku merokok pada generasi muda akan berlanjut, menyebabkan masalah kesehatan serius di masa depan⁷.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 3,44% anak berusia 18 tahun ke bawah di Indonesia yang merokok pada 2022. Persentase itu turun 0,25% poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 3,69%. Penurunan persentase perokok anak ini melanjutkan tren sejak tahun 2018. Adapun, lonjakan persentase perokok anak pada 2018 terjadi karena adanya integrasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dengan Riset Kesehatan Dasar (Reskesdas) dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Secara rinci, persentase perokok anak yang

berusia 16-18 tahun tercatat sebanyak 8,92%. Kemudian, sebanyak 1,45% anak yang merokok berusia 13-15%. Sementara, 0,11% anak yang merokok berusia 10-12 tahun. Menurut daerah tempat tinggalnya, persentase perokok anak yang berusia 18 tahun ke bawah lebih tinggi di perdesaan, yakni 4,23%. Sementara, proporsinya untuk di perkotaan tercatat sebesar 2,84%. Adapun, penurunan persentase perokok anak seiring dengan meningkatnya tarif cukai hasil tembakau (CHT) atau rokok. Pada tahun lalu, pemerintah menaikkan tarif cukai rokok sebesar 12%. Pemerintah pun kembali menaikkan tarif cukai rokok sebesar 10% pada 2023 dan 2024. Sementara, tarif CHT untuk rokok elektrik sebesar 15%.

Menurut informasi yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2022, tercatat sebanyak 2,76% dari penduduk Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas secara reguler pengkonsumsian rokok elektronik setiap harinya. Jika dibedakan berdasarkan jenis tempat tinggal, konsumen rokok elektronik lebih banyak ditemukan di perkotaan, mencapai persentase 2,81%, sementara di perdesaan sekitar 2,7%. Ketika dianalisis berdasarkan wilayah, Provinsi Jambi memiliki proporsi konsumen rokok elektronik tertinggi, yakni sekitar 3,27%. Konsumen rokok elektronik juga dapat ditemui di beberapa wilayah lainnya seperti wilayah Jawa Barat, Riau, Jawa Timur, Kepulauan Bangka Belitung, Sulawesi Barat, Kepulauan Riau, Banten, Kalimantan Selatan, dan Bengkulu. Pada tahun mendatang, para konsumen harus mempersiapkan budget yang lebih besar untuk membeli rokok elektronik karena pemerintah berencana menaikkan tarif cukai rokok, yang berpotensi menyebabkan kenaikan budget produk tersebut⁸.

Meskipun 60% dari para pengguna rokok elektronik meyakini bahwa produk tersebut tidak membahayakan, namun sekitar 40% dari mereka melaporkan mengalami setidaknya satu efek samping dalam waktu 2 jam setelah mengonsumsi rokok elektronik. Beberapa efek samping yang dilaporkan termasuk sakit tenggorokan, mulut kering, batuk, pusing, sakit kepala, dan beberapa efek samping yang kurang umum seperti kesulitan tidur, detak jantung yang tidak teratur, kelelahan, reaksi alergi, masalah bernapas, nyeri dada, perdarahan gusi, perdarahan hidung, dan tingkat stres yang meningkat. Penggunaan rokok elektronik memiliki risiko yang signifikan. Kandungan nikotin dalam aerosol rokok elektronik

berpotensi mengganggu perkembangan otak anak-anak dan remaja dan menyebabkan iritasi pada paru-paru dan saluran napas. yang bertanggung jawab atas pengaturan ingatan, mood, proses pembelajaran, dan kendali diri yang sedang berkembang hingga usia pertengahan dua puluhan⁹.

Pengguna rokok elektronik yang mengklaim bahwa rokok ini lebih aman dan bisa membantu perokok konvensional berhenti merokok perlu diperhatikan lebih serius. Hal ini karena belum ada bukti ilmiah yang memadai untuk mendukung klaim keamanan tersebut, dan jumlah pengguna rokok elektronik terus meningkat secara signifikan. Selain itu, adanya kekhawatiran bahwa rokok elektronik dapat menjadi pintu masuk bagi perokok pemula dan meningkatkan risiko beralih ke rokok konvensional juga memerlukan perhatian serius. Hal ini penting karena dalam realitasnya, banyak individu yang sebelumnya tidak pernah merokok sama sekali, mencoba merokok elektronik. Komposisi utama dari cairan rokok elektronik umumnya mengandung propilen glikol, dengan atau tanpa gliserol, dan zat penyedap. Meskipun tidak mengandung tembakau, rokok elektronik dianggap berbahaya bagi kesehatan dan tidak dapat dianggap aman⁹.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perokok elektrik di provinsi jambi khususnya kota jambi dengan prevalensi rata-rata paling tinggi dengan persentase 3,27% Konsumen. padahal dampak dari rokok elektrik sangat banyak dan bahkan lebih buruk dari rokok tembakau yang dapat meningkatkan perokok pemula serta menyebabkan terjadinya banyak macam penyakit bahkan kematian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan perilaku perokok konvensional beralih ke rokok elektrik di kota jambi tahun 2023?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah di jelaskan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan perilaku perokok konvensional beralih ke rokok elektrik di kota jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui gambaran frekuensi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perokok konvensional beralih ke rokok elektrik di kota Jambi tahun 2023.
- b) Untuk mengetahui hubungan antara pengaruh teman, dukungan iklan dan media social, dan pengetahuan dengan perilaku perokok konvensional beralih ke rokok elektrik di kota Jambi tahun 2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis kepada berbagai pihak, yaitu:

- a. Manfaat bagi peneliti

Meningkatkan pemahaman ilmiah dalam ranah Ilmu Perilaku Kesehatan, terutama terkait faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan rokok elektronik di kota Jambi. Memperluas kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan pendekatan yang efektif ketika berinteraksi dengan individu baru, seperti informan penelitian, guna memperoleh informasi yang akurat dan relevan.

- b. Manfaat bagi Akademik

Harapannya, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman dan dapat dijadikan sebagai referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan perokok tembakau ke rokok elektronik di Kota Jambi.

- c. Manfaat Penelitian bagi Pelayanan Kesehatan

Harapannya, hasil penelitian ini bisa memberi wawasan dan digunakan sebagai langkah-langkah promosi dan preventif oleh tenaga kesehatan, terutama perawat, untuk pasien dan masyarakat terkait penggunaan rokok elektronik, terutama di Kota Jambi.

- d. Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian berikutnya dan memungkinkan pengembangan lebih lanjut terkait aspek-aspek yang mempengaruhi perpindahan perokok tembakau ke rokok elektronik di area Kota Jambi dengan 11 kecamatan.